

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan salah satu upaya mengarahkan peserta didik menuju kemandirian dengan memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Upaya untuk mewujudkan hal tersebut, pendidikan perlu pemikiran yang mendalam tentang siapa manusia dan hendak dibawa kemana manusia sehingga pendidikan tidak boleh bertolak belakang dengan pemikiran hakikat manusia dan tujuan hidup manusia. Pendidikan secara sadar dilakukan untuk membawa dari yang bersifat aktual menuju hal-hal yang ideal menjadi manusia yang baik dan ideal sesuai dengan tujuan pendidikan dan tujuan hidup (Mudyahardjo, 2012, hlm. 64; Muhmidayeli, 2011 hlm.69).

Pendidikan tidak hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) lebih jauh lagi yaitu mentransfer nilai (*transfer of value*) sebagai sarana dalam mengantarkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berakal dan berbudi luhur (Alwasilah, 2009, hal.40). Semakin peserta didik menjadi besar dengan kemampuan berfikirnya, peserta didik mulai melihat dunia dan memposisikan dirinya di dunia ini hingga menjadi seseorang yang mampu berdiri sendiri oleh akal dan budinya. Mengacu pada UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Indonesia sudah merumuskan tujuan pendidikan yakni untuk menciptakan generasi yang mampu mengembangkan potensi dirinya dengan memiliki bekal kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai kesejahteraan diri, masyarakat, bangsa, dan Negara. Mengacu dari tujuan pendidikan tersebut sudah jelas bahwa peserta didik diimpikan menjadi manusia yang memiliki jadi diri dan kuat dalam memiliki identitas sebagai bangsa Indonesia yang dilandaskan pada nilai-nilai Pancasila.

Pada kenyataannya kondisi Indonesia saat ini bagaikan terbawa arus globalisasi yang datang bersamaan dengan kerjasama antar negara dan dunia yang semakin tidak kenal batas karena kemajuan teknologi. Budaya menjadi

salah satu sektor yang terkena imbasnya. Pendidikan tempat dimana ditanamkannya nilai budaya Indonesia dirasa tidak mampu membendung gelombang yang datang. Hal tersebut terlihat dari kecenderungan para generasi muda lebih mengikuti tren yang sedang terjadi di dunia belahan lain serta kebanggaan mengikuti budaya luar atau biasa disebut dengan *westernisasi*. Koentjaraningrat (1992, hlm.142) mengatakan westernisasi itu adalah usaha meniru gaya hidup orang Barat secara berlebihan, meniru dari segala segi kehidupan baik dari segi fashion, tingkah laku, budaya dan lainnya. Gaya kebarat-baratan tersebut memunculkan sikap para peniru yang merendahkan adat, budaya dan bahasa nasional. Generasi muda sekarang lebih suka berbicara menggunakan bahasa yang singkat dan bangga menggunakan gaya bahasa orang luar. Hasil penelitian Suprihatien (2016) menunjukkan generasi muda sekarang lebih suka menggunakan bahasa kekinian karena mendapat pengaruh dari bahasa asing (bahasa Inggris), berupa singkatan, kata-kata yang menyangatkan, penghilangan huruf (fonem) awal, pemendekan kata, dan gaya bahasa lain yang tidak baku. Hal tersebut menunjukkan semakin dewasa anak menjadi tidak suka menggunakan bahasa daerah.

Berkurangnya rasa cinta terhadap budaya sendiri juga terjadi tidak hanya dalam penggunaan bahasa, melainkan gaya berpakaian hingga kesukaan dengan hiburan yang berbau luar negeri. Gaya hidup menjadi anak punk yang bukan budaya Indonesia semakin marak, bahkan kelompok punk bawah tanah (sembunyi-sembunyi) Indonesia menjadi terbesar dunia tahun 2014 (news.detik.com). Penelitian Syam (2015) menunjukkan kecenderungan anak remaja aceh terhadap budaya populer Korea bahkan sudah masuk pada nilai kehidupan sehingga mulai menggeser nilai budaya daerah aceh yang kental dengan nilai Islam. Penurunan kecintaan terhadap kesenian dan budaya Indonesia serta nasionalisme juga terjadi pada generasi muda Indonesia (Agustin, 2011; Surahman, 2017). Penurunan kecintaan terhadap budaya Indonesia oleh remaja mulai diikuti hingga anak usia sekolah dasar karena interaksi yang terjadi dan ketertarikan anak usia sekolah dasar meniru gaya remaja sekarang. Hal tersebut terjadi baik keikutsertaan anak usia sekolah dasar yang mengikuti gaya punk, suka menggunakan bahasa kekinian, hingga

kecintaannya pada produk-produk budaya barat, sehingga nilai budaya yang luhur milik bangsa Indonesia sudah mulai lepas sejak dini.

Terlepasnya nilai-nilai luhur bangsa menjadi faktor utama kemunduran peradaban dan diperparah dengan konsep-konsep dalam pendidikan yang sudah mulai berseberangan dengan nilai-nilai luhur bangsa, sehingga pendidikan yang sejatinya menginternalisasikan nilai-nilai lokal yang arif justru cenderung berkiblat ke barat yang berujung pada praktik kekerasan dalam segala aspek. Tilaar (2015, hlm. 52) mengungkapkan bahwa tidak mungkin memisahkan kebudayaan dari proses pendidikan, karena akan membahayakan kelangsungan perkembangan kebudayaan dan kesatuan bangsa. Pendidikan dan kebudayaan sudah merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan mengingat karakteristik Indonesia sebagai Negara yang multikultural. Pendidikan, khususnya di sekolah dasar, telah dikembangkan pada konsep-konsep bercorak pragmatis-materialis yang menghasilkan siswa mekanis dan terlepas dari kaidah-kaidah humanis. Hal ini yang menghasilkan manusia Indonesia menjadi modernisme, hodenisme, dan budaya konsumtif, egois dan praktek jalan pintas serta menghalalkan segala cara untuk menggapai tujuannya (Kosasih, 2018).

Kompleksnya masalah budaya di Indonesia ini perlu adanya Inovasi untuk meningkatkan kemampuan dalam menjadi bangsa yang menanamkan rasa memiliki budaya sebagai jati diri. Kemampuan untuk memahami keberagaman dan tanggung jawab warga negara sebagai bagian dari suatu bangsa merupakan kecakapan yang patut dimiliki oleh setiap individu di abad ke-21 ini. Inovasi untuk mengatasi masalah tersebut adalah literasi budaya. Literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Generasi bangsa harus dibekali kesadaran menjadi manusia Indonesia yang berbudaya luhur.

Literat atau melek budaya merupakan kemampuan yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Pentingnya literasi budaya dapat dianalisis melalui penelitian-penelitian yang sudah dilakukan mengenai integrasi budaya dalam pembelajaran sebagai upaya membentuk karakter dan jati diri peserta didik. Penelitian yang dilakukan Afifah (2017) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Berbasis Multikultural dan Budaya di SD/MI” menunjukkan

pentingnya peserta didik khususnya usia sekolah dasar sudah memiliki pemahaman tentang keragaman budaya dan bagaimana sikap dan tindakan sebagai *feedback* dari pemahaman keragaman budaya. Penelitian lain yang dilakukan Yunus (2016) yang berjudul “Transformasi Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Upaya Pembangunan Karakter Bangsa” menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki nilai-nilai luhur Pancasila yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk membangun karakter bangsa. Selain itu penelitian Magta (2013) yang berjudul “Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Anak Usia Dini” menunjukkan pendidikan menggunakan pendekatan budaya lokal dalam proses pembelajaran dapat memupuk rasa cinta tanah air sebagaimana konsep pendidikan oleh Ki Hajar Dewantara. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya budaya memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter/moral peserta didik, sehingga diperlukannya penguasaan literasi budaya oleh peserta didik sebagai kemampuan yang dibutuhkan pada saat ini dan merupakan kemampuan untuk menjadi masyarakat di negara multikultural ini.

Pemerintah sudah berupaya untuk mengembangkan Literasi Budaya. Mulai tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) sebagai bagian dari implementasi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Salah satu kemampuan literasi yang harus dimiliki siswa adalah literasi budaya. Literasi budaya merupakan hal baru yang dicanangkan oleh pemerintah, selain itu penelitian mengenai literasi budaya di Indonesia masih sangatlah sedikit. Pemerintah lebih fokus pada terlaksananya program gerakan literasi saja dan belum ada penerapan seperti apa dan bagaimana mengembangkan literasi budaya dalam tataran tindakan pembelajaran di kelas. Evaluasi yang dilakukan pemerintah juga hanya pada keterlaksanaan program GLN tersebut. Sejalan dengan masalah tersebut, hasil penelitian pada mahasiswa Program Profesi Guru (PPG) guru SD yang dilakukan William, Maryani dan Pratama (2018, hlm. 303) menunjukkan banyak mahasiswa PPG yang mengetahui literasi budaya, namun belum memahami arti konsep dari literasi budaya itu sendiri serta tingkat pengalaman dan pemahaman mahasiswa PPG terkait pembelajaran literasi budaya juga

masih rendah. Sehingga perlu adanya inovasi dan strategi yang tepat untuk pengembangan literasi budaya.

Pengembangan penguasaan literasi dasar oleh peserta didik yang salah satunya literasi budaya belum ada tindakan yang nyata dalam pendidikan di sekolah dasar. Studi pendahuluan yang dilakukan di SD Negeri 1 Durenan Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek terdapat beberapa alasan yang menjadi dasar mengenai kurangnya pengembangan literasi budaya di sekolah.

Pertama belum ada tindakan khusus untuk mengembangkan literasi budaya. Sekolah sebatas menjalankan Gerakan Literasi Nasional (GLN) seperti membaca selama 10 menit sebelum mengawali pembelajaran, serta di sekolah tersebut belum ada upaya untuk mengintegrasikan literasi budaya dalam pembelajaran.

Kedua siswa menunjukkan kecenderungan suka mengikuti hal-hal baru yang bersifat semetara dan kurang bermanfaat. Sebagai contohnya, saat ramai-ramainya remaja yang menggunakan kata kotor atau mencela, peserta didik juga mengikutinya sehingga membuatnya seperti hal yang biasa untuk bahan bercanda.

Ketiga siswa di SDN 1 Durenan sudah terbiasa mengikuti kegiatan budaya atau keagamaan tetapi siswa tersebut tidak paham betul tentang apa yang diikutinya. Sehingga siswa semata-mata hanya suka beramai-ramai saja. Siswa mulai terpengaruh dengan gaya berbicara yang bebas sehingga melunturkan cara berbicara yang baik menggunakan bahasa daerah, serta lebih banyaknya budaya asing yang diserap dari pada budaya sendiri. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengarahan dan terbatasnya media untuk mengenal budaya.

Keempat pembelajaran yang dilakukan guru, khususnya pada guru kelas IV belum memanfaatkan sarana teknologi yang tersedia di sekolah seperti komputer/laptop dan proyektor sebagai pendukung pembelajaran serta guru lebih memilih menggunakan buku siswa dan buku guru karena menurut guru lebih mudah untuk digunakan. Selain itu belum adanya media pendukung yang bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan literasi budaya. Oleh karena itu, perlunya peran literasi budaya yang meliteratkan siswa terhadap budaya secara

penuh, sehingga tidak hanya wawasan siswa yang luas mengenai budaya tetapi juga siswa mampu memiliki sikap dan bertindak sesuai nilai budaya luhur yang dimiliki Indonesia khususnya budaya setempat.

Berdasarkan uraian di atas perlu adanya pengembangan literasi budaya bagi siswa sekolah dasar. Literasi budaya pada penelitian ini akan diintegrasikan dalam pelajaran kelas IV semester 2 kurikulum 2013 pada tema 7 “Indahnya Keragaman di Negeriku” sub tema 2 “Indahnya Keragaman Budaya Negeriku”. Literasi budaya dalam tingkat usia anak sekolah dasar kelas IV pada penelitian ini merupakan kemampuan memahami (*knowing*), mengkomunikasikan dan berperilaku sebagai aktualisasi dalam bentuk bersikap dan berperilaku (*feeling and acting*) terhadap keragaman budaya Indonesia pada unsur sistem peralatan hidup dan teknologi meliputi rumah adat, pakaian adat serta unsur kesenian meliputi tarian daerah dan alat musik tradisional.

Sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta memaksimalkan literasi budaya dalam konteks abad 21 perlunya menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sebagai pendukung dan penarik minat belajar siswa. Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran akan lebih memudahkan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran audio visual merupakan media yang tepat untuk mengembangkan literasi budaya siswa. Media audio visual dapat memberikan pengalaman yang nyata dalam pembelajaran siswa sehingga dapat lebih menarik perhatian siswa. Foutsitzi (2018, hlm.30) menjelaskan penggunaan media audio visual dapat memberikan perubahan dan pengalaman pembelajaran karena gambar dalam media audio visual bukanlah gambar yang statis melainkan sebuah gambar animasi sehingga menjadikan media audio visual lebih memiliki keunggulan grafis dan atraktif.

Penggunaan media audio visual lebih memudahkan peserta didik untuk cepat memahami materi yang diberikan. Penelitian Ainina (2014) yang berjudul “Pemanfaatan Media Audio Visual Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah” menunjukkan penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan memiliki pengaruh positif pada pembelajaran yang dilakukan. Penelitian lain yang dilakukan Purwono, Yutmini, dan Anitah

(2014) yang berjudul “Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan” menunjukkan penggunaan media audio visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, selain itu guru lebih mudah dalam penjelasan materi serta meningkatkan minat siswa dalam belajar. Berdasarkan uraian tersebut media audio visual merupakan media yang memiliki kelebihan dalam mempermudah peserta didik menyerap materi yang diberikan. Media audio visual menyajikan gambar yang tidak statis tetapi bergerak dengan dilengkap audio menjadikan media audio visual memberikan visual yang realistis dan atraktif sehingga memberikan kemudahan guru dalam membantu menyampaikan materi serta dapat menarik perhatian peserta didik. Penerapan media audio visual pada peserta didik yang berusia sekolah dasar akan lebih menarik perhatian siswa karena kemampuan berfikir siswa pada tahap operasional konkrit menjadikan media audio visual cocok diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang di atas, perlunya meningkatkan literasi budaya yang diintegrasikan dalam pelajaran kelas IV kurikulum 2013 serta penerapan pembelajaran menggunakan media audio visual. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul Penerapan Media Audio Visual dalam Meningkatkan Literasi Budaya Siswa Kelas IV Sekolah Dasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dirumuskan suatu permasalahan “Apakah penerapan media audio-visual dapat meningkatkan literasi budaya siswa kelas IV sekolah dasar?”. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan literasi budaya siswa kelas IV Sekolah Dasar sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran menggunakan media audio visual pada kelas eksperimen?
2. Apakah terdapat perbedaan literasi budaya siswa kelas IV Sekolah Dasar sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran menggunakan media gambar pada kelas kontrol?

3. Apakah terdapat perbedaan literasi budaya siswa kelas IV Sekolah Dasar antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan media audio visual dengan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran menggunakan media gambar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian pengembangan bertujuan:

1. Mengetahui perbedaan literasi budaya siswa kelas IV Sekolah Dasar sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran menggunakan media audio visual pada kelas eksperimen.
2. Mengetahui perbedaan literasi budaya siswa kelas IV Sekolah Dasar sebelum dan sesudah memperoleh pembelajaran menggunakan media gambar pada kelas kontrol.
3. Mengetahui perbedaan literasi budaya siswa kelas IV Sekolah Dasar antara kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran menggunakan media audio visual dengan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran menggunakan media gambar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dukungan pengembangan literasi budaya di sekolah dasar yang diintegrasikan dalam pembelajaran.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan dukungan dalam pemanfaatan teknologi (media audio visual) untuk pembelajaran.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti, penelitian yang dilakukan memberikan manfaat dalam menambah wawasan tentang cara mengembangkan literasi budaya siswa sekolah dasar.

- b. Menambah wawasan bagi peneliti tentang pembelajaran menggunakan media audio visual dalam meningkatkan literasi budaya siswa di kelas IV Sekolah Dasar.
- c. Bagi siswa, pembelajaran menggunakan media audio visual dapat memberikan pengalaman baru dalam meningkatkan literasi budaya.
- d. Penelitian ini sebagai panduan para guru untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai kondisi saat ini terutama dalam upaya meningkatkan literasi budaya siswa menggunakan media audio visual.
- e. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam pengintegrasian teknologi terutama dalam upaya meningkatkan literasi budaya siswa.